

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang mempunyai arti penglihatan atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi dijelaskan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu hal, serta proses seseorang dalam memahami sesuatu melalui panca inderanya.⁹

Jalaludin Rakhmat mengungkapkan bahwa persepsi sebagai pengalaman dari manusia tentang objek, kejadian, atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan dari pengalaman.¹⁰ Sedangkan Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi ialah suatu proses penerjemahan rangsangan yang diterima panca indera sehingga dapat dipahami oleh manusia. Perbedaan sudut penginderaan dalam memandang sesuatu membuat persepsi setiap individu berbeda-beda, ada persepsi yang positif dan persepsi negatif yang akan berpengaruh terhadap perbuatan manusia yang terlihat.¹¹

⁹ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, "Persepsi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 215.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 50.

¹¹ Sugihartono et al., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 8–9.

Persepsi yang merupakan faktor kunci dalam pembentukan kesadaran, sangat mempengaruhi cara seseorang melihat objek di sekitarnya, baik dalam konteks positif maupun negatif. Kesadaran seseorang tercermin dalam bagaimana persepsinya membentuk tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi berkaitan dengan sudut pandang individu terhadap suatu objek melalui panca inderanya, yang kemudian diolah dan ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap orang.¹²

Jadi persepsi adalah penerimaan langsung terhadap informasi melalui panca indera yang diikuti dengan proses penafsiran terhadap hal yang diamati. Persepsi berpotensi mempengaruhi perilaku individu. Apabila individu memiliki persepsi positif, cenderung akan menunjukkan perilaku positif terhadap objek. Sebaliknya, apabila individu memiliki persepsi negatif, cenderung akan menunjukkan perilaku negatif terhadap objek.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997:235) dalam Rakhmat (2015) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Secara rinci dapat dijabarkan bahwa faktor fungsional merupakan faktor yang muncul dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, serta unsur-unsur personal lainnya. Persepsi lebih dipengaruhi oleh kepribadian individu yang memberikan respons daripada

¹² Nisa, Hasna, and Yarni, "Persepsi," 217.

bentuk atau jenis stimulus itu sendiri. Faktor struktural adalah faktor yang berasal dari karakteristik stimulus fisik serta dampak saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.¹³

Menurut Toha, persepsi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:¹⁴

- 1) Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti perasaan, perilaku, karakteristik seseorang, prasangka, harapan atau keinginan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, nilai dan kebutuhan, serta minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal meliputi aspek-aspek seperti kondisi keluarga, informasi yang didapatkan, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, tingkat perlawanan, pengulangan gerakan, serta hal-hal yang baru maupun yang sudah familiar bagi individu.

Jadi, persepsi individu dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni faktor individu yang berasal dari dalam dirinya sendiri, dan faktor lingkungan yang datang dari luar dirinya. Faktor individu yang dapat mempengaruhi persepsi meliputi perasaan, sikap, keinginan, keadaan fisik dan mental serta motivasi yang dimiliki. Sedangkan faktor yang dari luar dirinya meliputi latar belakang keluarga, pertemanan, lingkungan masyarakat, dan pengalaman yang dialami.

¹³ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 50.

¹⁴ Arifin, Fuady, and Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang," 92.

c. Arti Penting Persepsi Dalam Pendidikan

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tidak dapat terlepas dari adanya elemen pendidikan, yaitu pendidik sebagai komunikator, materi atau hal yang dikomunikasikan dan peserta didik. Dari ketiga hal tersebut saling berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan secara ideal dan harmonis apabila mampu membentuk persepsi siswa terhadap faktor-faktor pendidikan yang memadai, yang nantinya berfungsi menjadi pijakan dalam pengembangan proses pembelajaran.

Persepsi menjadi aspek penting dalam konteks pendidikan karena merupakan hasil tanggapan individu terhadap objek yang diperhatikan selama proses pembelajaran, yang selanjutnya membentuk sikap belajar peserta didik. Persepsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi sekaligus untuk pengembangan kualitas pendidikan.¹⁵ Karena persepsi penting dalam pendidikan, maka hendaknya pendidik mampu mengembangkan sekaligus mengarahkan persepsi pada diri peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan motivasi dan memengaruhi tindakan yang dilakukan.

¹⁵ Mukhlisotul A'malia and Sobri Washil, "Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning," *Ambarisa : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 35–44.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja, dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “berkembang menuju kedewasaan”. Menurut Mappiare (1982) jangkauan usia masa remaja untuk wanita antara 12 tahun sampai usia 21 tahun dan untuk laki-laki 13 tahun sampai dengan 22 tahun.¹⁶ Sementara menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan, usia 10-19 tahun menjadi kategori usia remaja yang dijelaskan dalam program kerjanya.¹⁷

Teori Piaget mengemukakan bahwa masa remaja ialah fase di mana individu mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa, sehingga mereka tidak lagi melihat diri berada di bawah pengaruh orang yang lebih tua, melainkan mulai menempatkan dirinya sejajar.¹⁸

Selaras dengan hal di atas, Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan tentang remaja secara konseptual. WHO membagi kriteria remaja menjadi tiga, yaitu biologis, psikologis,

¹⁶ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 2019.

¹⁷ “Kesehatan Reproduksi Remaja,” Perpustakaan Komnas Perempuan, n.d., [https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Rentang usia remaja bervariasi bergantung,remaja berusia 10-24 tahun](https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Rentang%20usia%20remaja%20bervariasi%20bergantung,remaja%20berusia%2010-24%20tahun.).

¹⁸ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika.Ebook, K-Media*, 2022, 1.

dan sosial-ekonomi. Secara biologis, remaja merupakan individu yang berkembang sejak munculnya ciri-ciri pubertas hingga mencapai kedewasaan seksual. Secara psikologis, remaja adalah fase perkembangan yang ditandai perubahan jati diri dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sementara itu, secara sosial-ekonomi, remaja menggambarkan masa transisi dari ketergantungan penuh terhadap orang tua menuju kemandirian.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya remaja ialah fase berkisar antara peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja usia 12 sampai 21 tahun yang ditandai dengan perubahan dalam aspek fisik, psikologi, maupun psikososial.

Secara umum masa remaja dikelompokkan menjadi tiga fase, yaitu:²⁰

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada fase ini, seseorang mulai melepaskan peran masa kanak-kanak dan berusaha membentuk jati diri sebagai individu yang mandiri serta memiliki keunikan tersendiri. Tahap ini ditandai dengan penerimaan terhadap kondisi fisik dan adanya dorongan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

¹⁹ Ibid., 1–2.

²⁰ Ajhuri, *Psikol. Perkemb. Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidup.*, 123–24.

Pada fase ini, remaja mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih dewasa. Walaupun teman sebaya masih memberikan pengaruh yang kuat, individu mulai mampu mengarahkan diri sendiri. Remaja mulai menampilkan kematangan perilaku, mengendalikan dorongan impulsif, serta membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan atau karier masa depan. Penerimaan dari lawan jenis juga menjadi faktor penting dalam perkembangan mereka.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Tahap ini ditandai dengan persiapan akhir menuju peran sebagai orang dewasa. Pada fase ini, remaja berupaya mempertegas tujuan vokasional serta membangun identitas pribadi. Selain itu, adanya dorongan kuat untuk mencapai kematangan dan memperoleh penerimaan baik dari teman sebaya maupun orang dewasa menjadi ciri khas perkembangan pada periode ini.

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini individu mengalami perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik terlihat jelas melalui pertumbuhan tubuh yang cepat hingga mencapai bentuk orang dewasa, disertai dengan berkembangnya fungsi reproduksi. Selain itu, perkembangan kognitif juga terjadi, di mana remaja mulai mampu berpikir abstrak layaknya orang dewasa.

Secara emosional, mereka perlahan melepaskan ketergantungan dari orang tua untuk mempersiapkan diri menjalankan peran sosial baru sebagai individu dewasa.²¹

Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat pula perubahan lingkungan, baik dari sikap orang tua, keluarga, guru, teman sebaya, maupun masyarakat sebagai bentuk respons terhadap pertumbuhan remaja. Pada tahap ini, remaja dituntut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok sebayanya. Guna memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, mereka mulai memperluas lingkup pergaulan di luar keluarga, terutama dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar.

b. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja menekankan proses transisi dari perilaku kekanak-kanakan menuju kemampuan untuk bertindak dan bersikap secara dewasa, sebagai bagian dari pematangan pribadi. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock sebagai berikut:²²

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

²¹ Ajhuri, *Psikol. Perkemb. Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidup.*

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 209–10.

- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Senada dengan pendapat di atas, Hamdanah menyebutkan tugas-tugas perkembangan seorang remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisiknya, dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita;
- 2) Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin;
- 3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtuanya, juga dari orang-orang dewasa lainnya;
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis, sekurangnya untuk diri sendiri;

- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan;
- 6) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan sebagai warga negara menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat Mempersiapkan diri untuk memasuki masa pernikahan dan hidup berkeluarga;
- 7) Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.²³

c. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama dan moral mempunyai arti yang penting. Agama berperan dalam menstabilkan perilaku serta memberikan pemahaman mengenai tujuan keberadaan manusia di dunia. Bagi remaja yang sedang mencari jati diri, agama juga menjadi sumber rasa aman dan perlindungan batin.²⁴

Pada masa remaja, individu telah memiliki kemampuan berpikir abstrak serta menarik kesimpulan dari apa yang dilihat maupun didengar. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak lagi diterima secara pasif, melainkan harus dipahami secara rasional. Jika pada masa kanak-kanak suatu hal dapat diterima tanpa banyak

²³ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika.Ebook*, 4.

²⁴ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, 144–45.

pertanyaan, maka pada usia remaja mereka cenderung menuntut penjelasan yang logis dan masuk akal.

Pengetahuan tentang ajaran agama yang baik tidaklah cukup jika hanya sekadar dipahami. Agama harus mampu menjadi pengendali dan bimbingan dalam menjalani kehidupan secara menyeluruh. Ketika agama tertanam dalam kepribadian, ia menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan. Dengan demikian, pendidikan agama perlu dilaksanakan bersamaan dengan pembinaan karakter dan pribadi.²⁵

Agama yang diajarkan sejak kecil dan menjadi bagian dari kepribadian anak membuat mereka lebih cepat mengendalikan keinginan dan dorongan, karena sikap dan tingkah laku akan terbentuk secara alami dari dalam diri. Bagi remaja, agama merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian. Apabila seorang anak tidak mendapatkan pembinaan agama sejak dini, maka pada masa dewasanya ia akan sulit memahami dan merasakan signifikansi ajaran agama dalam kehidupannya.²⁶

²⁵ Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 14.

²⁶ *Ibid.*, 21–22.

3. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan pada diri individu, mencakup berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Duffy dan Roehler (1989) dalam Bunyamin, mengemukakan bahwa Pembelajaran merupakan upaya yang dirancang secara sadar dengan memanfaatkan keahlian profesional guru untuk mewujudkan tujuan kurikulum.²⁷ Sedangkan menurut Hanafy, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan keyakinan, sehingga proses belajar berjalan optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁸

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalani oleh individu dengan bimbingan guru untuk mencapai tujuan tertentu, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku, kebiasaan, dan keterampilan peserta didik ke arah yang lebih positif sebagai wujud dari pendewasaan diri

²⁷ Bunyamin, *Belajar Dan Pembelajaran*, 79.

²⁸ Nikmah, "Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Di TPA Riyadhus Sholihin Bangun Rejo Sragen," 29.

Kitab kuning terdiri atas dua kata yaitu kitab dan kuning. Secara terminologis, kata “kitab” berasal dari bahasa Arab yang bermakna tulisan atau buku. Oleh sebab itu, istilah ini dapat diterapkan secara umum pada berbagai jenis tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Ajam, yaitu bahasa selain Arab.²⁹ Adapun sebutan kuning muncul karena kebanyakan naskah dicetak di atas kertas kuning, atau menjadi kuning akibat faktor usia. Hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup.

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning merujuk pada kitab-kitab keagamaan yang disusun oleh ulama di Indonesia dengan aksara Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Indonesia, Melayu, Jawa, serta bahasa lokal lainnya.³⁰ Kitab kuning merupakan kitab yang penulisannya menggunakan bahasa Arab pada kertas yang berwarna kuning yang isinya membahas tentang keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning merupakan proses penguasaan pengetahuan oleh santri dengan bimbingan guru, menggunakan kitab kuning sebagai media belajar. Proses ini berfokus pada kajian ilmu keagamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun

²⁹ Nur Ali and Achmad Faisol, “Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Wajid Jember,” n.d.

³⁰ Nikmah, “Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Di TPA Riyadhus Sholihin Bangun Rejo Sragen.”

umumnya dilakukan di lingkungan pondok pesantren, pembelajaran kitab kuning juga dapat diterapkan di lingkungan non-pesantren.

Ditinjau dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa kitab kuning ini mencakup ilmu-ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf.³¹ Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi delapan kategori, yaitu nahwu-sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan akhlak, ditambah cabang ilmu lain seperti sejarah (tarikh) dan balaghah. Ragam kitab tersebut meliputi teks singkat hingga karya tebal yang terdiri dari banyak jilid, khususnya terkait kajian hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Pengelompokan kitab kuning ini dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu dasar, menengah dan atas.³²

Berdasarkan periode mushannif atau ulama penulis kitab kuning, karya-karya tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, *Al-Kutub Al-Qadimah*, yaitu kitab-kitab klasik karya ulama salaf yang ditulis sebelum abad ke-19 M. Kedua, *Al-Kutub Al-‘Ashriyyah*, yakni kitab-kitab yang lahir setelah abad ke-19 M, disusun oleh ulama khalaf kontemporer sesuai dengan konteks zamannya.³³

³¹ Sa’adah, “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.”

³² MA Dr. H. Bisyr Abdul Karim, Lc., *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning “Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia,” LPP Unismuh Makassar*, vol. 1, 2020, 21.

³³ Ibid., 1:20.

b. Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Komponen pembelajaran berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Setiap komponen mempunyai peranan sendiri-sendiri yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁴ Komponen-komponen pembelajaran kitab kuning menurut Nashiruddin adalah sebagai berikut:

1) Pengajar Kitab Kuning

Pengajar kitab kuning berperan sebagai tokoh yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada santri. Selain mentransfer ilmu, pengajar juga menanamkan serta menjelaskan nilai-nilai Islami yang positif kepada para santri sebagai bagian dari proses *transfer of value*.

2) Tujuan Pengajaran Kitab Kuning

Penetapan tujuan pengajaran merupakan aspek utama yang perlu dirumuskan karena berpengaruh terhadap seluruh komponen pembelajaran. Tujuan dari pengajaran kitab kuning adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan perintah agama serta menjauhi larangannya, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku menyimpang remaja dan semakin meningkatkan kualitas ibadahnya.

³⁴ Bunyamin, *Belajar Dan Pembelajaran*, 85.

3) Materi atau Bahan Pengajaran Kitab Kuning

Komponen penting lainnya yaitu materi pengajaran kitab kuning. Materi pengajaran kitab kuning dipilih menyesuaikan tingkatan santri. Materi kitab untuk kelas awal/ ula akan berbeda dengan materi kitab untuk kelas tengah/ wustha.

4) Metode Pengajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran diperlukan metode untuk menyampaikan isi dari kitab kuning kepada santri. Dalam menentukan metode pembelajaran kitab kuning disesuaikan dengan materi yang sedang diterangkan dan kondisi santri yang akan diajar.

5) Evaluasi atau Penilaian Pengajaran Kitab Kuning

Evaluasi merupakan aspek penting dalam belajar kitab kuning. Evaluasi bertujuan untuk menilai seberapa jauh peserta didik memahami materi yang telah diajarkan oleh pengajar.³⁵

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menerangkan pengetahuan maupun pengalaman baru, menggali pengalaman yang dimiliki peserta didik, serta memfasilitasi penampilan kemampuan atau

³⁵ Nikmah, "Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Di TPA Riyadhus Sholihin Bangun Rejo Sragen," 38–39.

keterampilan mereka dalam proses belajar³⁶ Metode-metode tersebut sebagai berikut:³⁷

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode bandongan, yakni cara belajar di mana kyai membaca, menerjemahkan, dan menguraikan isi kitab secara kalimat demi kalimat. Para santri kemudian mengikuti penjelasan tersebut dengan seksama serta menuliskan catatan tertentu pada kitab mereka menggunakan simbol-simbol khusus.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan individu santri di bawah arahan seorang ustadz atau kiai. Dalam praktiknya, santri datang langsung kepada guru untuk membacakan kitab, kemudian guru menerjemahkan kata demi kata. Selanjutnya, santri mengulangi bacaan tersebut dengan berusaha menirukan terjemahan secara tepat sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.

3) Metode Diskusi (*Munadzarah*)

Metode diskusi dapat dipahami sebagai suatu cara pembelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang membutuhkan beragam alternatif tanggapan yang

³⁶ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2022): 18,

³⁷ Maskuri Maskuri et al., "Metode Pembelajaran Kitab Kuning," *Lahjah Arabiyah* 3, no. 2 (2022): 142.

mendekati kebenaran. Dalam konteks pengajaran kitab kuning, metode ini biasanya diterapkan ketika ustadz yang bertugas berhalangan hadir. Pada situasi tersebut, santri diberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan bersama. Apabila terdapat hal yang tidak mampu diselesaikan melalui diskusi, maka persoalan tersebut dicatat dan akan diajukan kembali kepada ustadz pada pertemuan berikutnya.

4) Metode Hafalan

Metode hafalan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran di mana santri menghafal teks tertentu dengan pendampingan dan pengawasan langsung dari seorang ustadz atau kiai. Santri diberikan tugas untuk menghafalkan bacaan tertentu dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Hasil hafalan tersebut kemudian dipresentasikan di hadapan ustadz atau kiai, baik secara berkala maupun sewaktu-waktu, sesuai dengan ketentuan dan arahan yang ditetapkan oleh pengajar.

4. Minat Mengaji

a. Pengertian Minat

Menurut Syah, minat dapat dipahami sebagai dorongan kuat terhadap suatu objek atau aktivitas yang diwujudkan melalui keterlibatan penuh dalam kegiatan tersebut, karena adanya kesadaran akan nilai dan pentingnya aktivitas yang dilakukan.³⁸

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2010).

Sedangkan menurut Slameto, Minat dapat dipahami sebagai perasaan suka dan keterikatan terhadap suatu objek atau aktivitas yang muncul secara alami, tanpa ada tekanan dari pihak lain. Minat yakni penerimaan akan suatu hubungan antara individu dengan sesuatu di luar diri.³⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa minat adalah rasa suka atau keinginan yang muncul dari dalam diri individu tanpa ada yang memerintah terhadap sesuatu atau aktivitas karena menyadari akan pentingnya hal tersebut. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Siswa yang suka pada suatu mata pelajaran cenderung mempelajarinya dengan serius karena adanya daya tarik tersendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh minat belajar yang tinggi.

Kata mengaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yaitu 1) mendaras membaca Al-Qur'an, 2) belajar membaca tulisan Arab, 3) belajar, mempelajari agama. Mengaji adalah kegiatan belajar yang mempelajari tentang membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab yang dilakukan oleh umat Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa minat mengaji adalah rasa suka atau ketertarikan sehingga muncul

³⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 180.

keinginan mempelajari ilmu agama karena menyadari pentingnya ilmu agama.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat adalah kondisi psikis yang terjadi secara alami dan tidak dapat dipaksakan, tetapi dapat ditumbuhkan dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi munculnya minat.⁴⁰ Menurut Al Fuad dan Zuraini memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar sebagai berikut:⁴¹

1) Faktor dari dalam/internal, yang terdiri dari:

- a) Aspek Jasmaniah, meliputi keadaan fisik atau kesehatan jasmani dari diri siswa, keadaan fisik yang sehat berpengaruh terhadap minat belajar.
- b) Aspek Psikologis atau Kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

2) Faktor dari luar siswa/eksternal, yang meliputi

- a) Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Orang tua dituntut untuk senantiasa hadir ketika anak membutuhkan bantuan, serta menciptakan lingkungan

⁴⁰ Ananda and Hayati, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, 145.

⁴¹ Salim Korompot, Maryam Rahim, and Rahmat Pakaya, "Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar," *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (2020): 42,.

yang nyaman dan kondusif guna mendukung proses belajar anak.

- b) Sekolah meliputi aspek-aspek seperti metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan sarana pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru, dan staf, serta berbagai aktivitas sekolah.
- c) Lingkungan masyarakat dapat dipahami sebagai aspek yang mencakup interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal.

Sejalan dengan pendapat diatas, Slameto mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya ialah: ⁴²

- 1) Faktor Intern yaitu faktor yang mempengaruhi minat yang berasal dari diri seseorang seperti kesehatan, psikologis seseorang dan faktor kelelahan yang dialami.
- 2) Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau berasal dari lingkungan dimana seseorang berada yang berpengaruh minat seperti lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan dan masyarakat.

⁴² Ananda and Hayati, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, 145–48.

c. Indikator Minat Mengaji

Minat dapat dipahami sebagai dorongan yang mengarahkan perhatian individu pada suatu objek yang dianggap menarik serta memberikan rasa menyenangkan. Indikasi adanya minat terhadap suatu objek ditunjukkan melalui perhatian yang tercurah serta timbulnya perasaan senang dalam menghadapinya. Menurut Slameto, ciri-ciri siswa yang mempunyai minat belajar sebagai berikut:⁴³

- 1) Menunjukkan konsistensi dalam memperhatikan dan mengingat materi yang dipelajari.
- 2) Memiliki kesenangan terhadap hal-hal yang menjadi fokus minatnya.
- 3) Mendapatkan kebanggaan dan kepuasan dari kegiatan yang diminatinya.
- 4) Cenderung memilih hal-hal yang sesuai dengan minat dibandingkan hal lain.
- 5) Terlihat melalui partisipasi aktif dalam aktivitas dan kegiatan yang relevan.

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dilakukan untuk menegaskan bahwa penelitian ini memiliki unsur pembaruan, orisinalitas,

⁴³ Riatul Badiah, "Pengaruh Pemberian Motivasi Orangtua Terhadap Minat Mengaji Anak Di TPA Baiturrohman Bandungbaru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2021" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021), 15–16.

serta urgensi yang jelas dalam ranah kajian keilmuan terkait. kajian penelitian terdahulu menjadi pijakan untuk membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dan menegaskan nilai tambah yang dihasilkannya. Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian memiliki topik yang cenderung mempunyai kemiripan atau satu arah pembahasan dengan topik yang dikaji peneliti.

Penelitian yang pertama adalah penelitian Nahdliyah Islamiyah Azmi dan Hilyah Ashoumi (2024), Universitas KH. A. Wahab Hasbullah dengan judul “Perspektif Remaja terhadap Pembelajaran Al-Qur’an Studi Kasus Minat Remaja Belajar Membaca Al-Qur’an”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan remaja terhadap pembelajaran Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Manar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Manar masih rendah akibat kurangnya pemahaman tentang manfaatnya, kelelahan setelah bersekolah, pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung, serta rasa malu karena merasa sudah besar. Faktor lingkungan dan kurangnya metode pembelajaran yang menarik juga turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi remaja.⁴⁴

⁴⁴ Nahdliyah Islamiyah Azmi, Hilyah Ashoumi, and Kh A Wahab Hasbullah, “Perspektif Remaja Terhadap Pembelajaran Al-Qur’an Studi Kasus Minat Remaja Belajar Membaca Al-Qur’an,” *Journal of Education and Management Studies*, vol. 7, 2024.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang pandangan remaja terhadap pembelajaran. Namun pembelajaran yang menjadi fokus penelitian berbeda, pada penelitian ini terfokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan terfokuskan pada pembelajaran kitab kuning.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian dari Mukhlisotul A'malia dan Sobri Washil (2024) yang berjudul "Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Putri Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat santri putri terhadap pembelajaran kitab kuning di wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di Wilayah Al-Hasyimiyah cenderung mengikuti metode tradisional, yaitu ustad membaca dan santri mendengarkan, tanpa banyak variasi dalam metode pengajaran. Selain itu, metode yang kurang variatif dan latar belakang pendidikan santri yang belum memadai menjadi faktor yang menyebabkan minat santri putri belajar kitab kuning menurun.⁴⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya membahas tentang minat santri dalam mengikuti pembelajaran

⁴⁵ A'malia and Washil, "Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning."

kitab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap santri yang tinggal di pondok pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek santri yang datang untuk mengaji tanpa tinggal di pondok. Perbedaan kondisi subjek ini cukup berpengaruh terhadap hasil pemahaman para santri terhadap kitab yang dipelajari.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian dari Ahmad Mujib, Yoseph Salmon Yusuf, Muhammad Akrom, Tom Amrozi (2024) yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyyah”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan efektivitas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Kitab Kuning bagi siswa pemula di Ma'had Rahmaniyyah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media digital dapat membantu mengatasi kendala aksesibilitas, meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam mempelajari Kitab Kuning. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Kitab Kuning di Ma'had Rahmaniyyah efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi siswa pemula.⁴⁶

⁴⁶ Ma Rahmaniyyah et al., “Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula Dengan Media Digital Di Pendahuluan” 9, no. 1 (2024): 54–62.

Persamaannya yaitu keduanya membahas tentang pembelajaran kitab kuning. Sedangkan perbedaanya penelitian ini terfokus pada implementasi inovasi metode, khususnya media digital dalam pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokuskan pada persepsi atau pandangan remaja terhadap pembelajaran kitab kuning.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian dari Ari Irawan, Zainal Asril, Hidayati yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pengaruh motivasi belajar dan minat belajar terhadap kemampuan membaca kitab kuning di kalangan peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di lingkungan pondok pesantren. Minat belajar memiliki korelasi sebesar 0.465 dan R^2 21.9%, sementara motivasi belajar menunjukkan korelasi 0.576 dan R^2 32.9%.⁴⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas tentang kitab kuning. Perbedaanya yaitu penelitian ini

⁴⁷ Ari Irawan, Zainal Asril, and Hidayati, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai Kabupaten Labuhanbatu Selatan,” *Jurnal Edu Research* 5, no. 4 (2024): 797–804.

membahas tentang hubungan antara motivasi, minat, dan kemampuan membaca kitab kuning yang menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang persepsi remaja terhadap pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian dari Muhamad Syahid Al Qowi¹, H.Wawan, Syarief Hasani yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah, faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran tersebut, serta merekomendasikan rekomendasi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah.⁴⁸

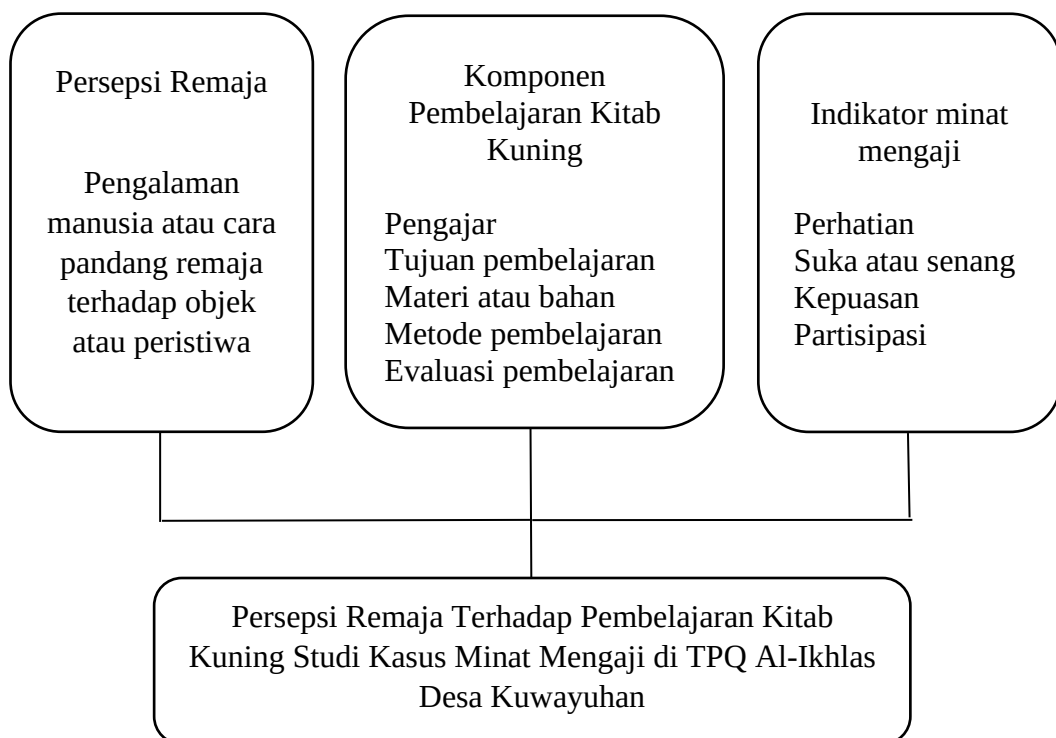
Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah menggunakan kurikulum dari Kemenag dan metode sorogan serta bandongan. Faktor pendukungnya meliputi keberadaan kitab yang sudah lengkap dengan syakal dan arti, serta penguasaan materi oleh guru yang memberikan penjelasan komprehensif kepada santri. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan tingkat motivasi santri yang belum optimal karena kehadiran yang tidak selalu mencapai 100%. Selain itu, upaya meningkatkan motivasi dilakukan melalui penyesuaian materi dan pembaharuan hukum sesuai kebutuhan,

⁴⁸ Al Qowi, Wawan, and Hasani, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah.”

serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kegiatan ekstrakurikuler yang religius.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas tentang pembelajaran kitab kuning. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang faktor pendukung dan penghambat serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi santri pembelajaran kitab kuning sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang persepsi remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.

C. Kerangka Teori



Gambar 2 1

Bagan Kerangka Teori